

Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an Menggunakan Model Cipp (*Context, Input, Process, Product*) di MI Darul Falah Konawe

Muhammad Wahab Hadiqi^{1*}, Nurlathifah Thulfitrah B.²,

¹⁻² Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

muhammadwahabhadidiqi@iainkendari.ac.id¹, nurlathifah@iainkendari.ac.id²

*Penulis Korespondensi: muhammadwahabhadidiqi@iainkendari.ac.id

Abstract. This study aims to evaluate the implementation of the Al-Qur'an Juz 30 tahfiz program at MI Darul Falah Konawe by applying the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The method used in this study is descriptive qualitative by collecting data through interviews, observations, and documentation. The results of the study in the Context dimension show that the program has a very strong foundation of vision and target planning. In the Input dimension, teacher qualifications and supporting facilities are considered very adequate, but obstacles were found in the students' diverse initial abilities in reading and writing the Qur'an. The Process dimension reveals high student enthusiasm, but the implementation is hampered by limited guidance time and frequently interrupted schedules. As a result, in the Product dimension, students show very good reading quality (makhradj and tajwid), but the quantity of memorization has not yet reached the planned target. This study recommends the need to restructure the guidance schedule consistently and to provide a tahsin matriculation program to equalize students' basic abilities.

Keywords: CIPP Model; Elementary Islamic School; Islamic Religious Education; Program Evaluation; Qur'an Memorization.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an Juz 30 di MI Darul Falah Konawe dengan menerapkan model evaluasi CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada dimensi *Context* menunjukkan bahwa program memiliki landasan visi dan perencanaan target yang sangat kuat. Pada dimensi *Input*, kualifikasi guru dan fasilitas pendukung dinilai sangat memadai, namun ditemukan hambatan pada rendahnya kemampuan awal siswa yang beragam dalam baca Al-Qur'an. Dimensi *Process* mengungkap adanya antusiasme siswa yang tinggi, tetapi pelaksanaannya terkendala oleh alokasi waktu bimbingan yang minim dan jadwal yang sering terinterupsi. Akibatnya, pada dimensi *Product*, siswa menunjukkan kualitas bacaan (makhradj dan tajwid) yang sangat baik, namun kuantitas hafalan belum mencapai target yang direncanakan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya restrukturisasi jadwal bimbingan yang konsisten dan pengadaan program matrikulasi tahsin untuk menyetarakan kemampuan dasar siswa.

Kata Kunci: Evaluasi Program; Madrasah Ibtidaiyah; Model CIPP; Pendidikan Agama Islam; Tahfiz Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di tingkat dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan identitas spiritual generasi muslim (Syahrifal et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang tidak ringan untuk menyeimbangkan antara kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Salah satu program yang kini menjadi indikator keunggulan kompetitif di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah program tahfiz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya dipandang sebagai upaya melestarikan kitab suci, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kedisiplinan dan pengendalian diri siswa melalui pembiasaan hafalan dan aktivitas keagamaan yang terstruktur sejak usia dini (Kalimatusyaro, 2024). Interaksi siswa dengan Al-Qur'an menjadi prioritas utama. Al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, melainkan mukjizat yang berfungsi sebagai

petunjuk (*huda*) bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Isra [2] : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلّٰتِي هِيَ أَفْوُمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (*jalan*) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Kemenag, 2019)

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup (*way of life*) yang harus ditanamkan sejak dini, tidak hanya dalam aspek ibadah tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan etika kehidupan sehari-hari (Wijayanti & Kurniawan, 2025). Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah melalui program tahfiz atau menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses mekanis merekam kata-kata, melainkan sebuah metode pendidikan karakter yang melibatkan kedisiplinan, kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab melalui proses hafalan dan muroja'ah. Secara psikologis, usia anak berada pada fase ingatan yang sangat tajam (*golden age*), di mana otak mereka mampu menyerap informasi dengan cepat dan menyimpannya dalam memori jangka panjang (Setiawan & Suhartini, 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar program tahfiz Al-Qur'an merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan menjaga kedekatan anak dengan Al-Qur'an sejak usia dini (Amanda, 2024). Keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an idealnya diukur dari konsistensi antara perencanaan kurikulum dengan ketercapaian standar hafalan yang telah ditetapkan. Menurut Athari et al., (2023) kendala umum yang kerap muncul adalah sulitnya mencapai keseimbangan antara menambah hafalan baru (*ziyadah*) dan mempertahankan hafalan lama (*murojaah*), yang jika tidak dikelola dengan baik, secara langsung akan berdampak pada rendahnya capaian output hafalan yang menjadi parameter utama keberhasilan sebuah program tahfiz.

Berdasarkan pengamatan awal pada program tahfiz Al-Qur'an juz 30 di MI Darul Falah Konawe, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar siswa belum mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh madrasah pada setiap semester. Meskipun program ini telah didukung dengan penggunaan metode dan target hafalan yang baik, namun berdasarkan temuan dilapangan masih banyak siswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan setoran hafalan. Ketidaktercapaian target ini menunjukkan bahwa adanya kendala dalam proses pelaksanaan atau faktor penghambat lainnya yang mengakibatkan hasil akhir program tidak berjalan sesuai dengan perencanaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk

mengidentifikasi penyebab ketidaksesuaian antara hasil hafalan siswa dengan standar target yang ada.

Keberhasilan sebuah program pendidikan sangat bergantung pada manajemen dan pengawasan yang berkelanjutan. Evaluasi seringkali terabaikan karena fokus pengelola cenderung hanya pada hasil akhir berupa jumlah setoran hafalan siswa. Padahal, sebuah program yang berkualitas menuntut adanya harmoni antara tujuan program, sumber daya manusia serta proses pembelajaran yang dijalankan (Astutik & Navlia, 2025). Menurut Soulisa et al., (2022) evaluasi program pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis untuk menilai efektivitas, efisiensi dan kebermanfaatan program sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang mendalam, hambatan-hambatan dalam tujuan program, sumber daya manusia serta proses pembelajaran yang dijalankan akan sulit teridentifikasi dan diperbaiki.

Salah satu model evaluasi yang paling komprehensif dalam membedah dinamika program pendidikan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini menawarkan empat dimensi evaluasi yang saling terkait, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (Munawaroh & Sukmana, 2024). Menurut Sulkifli et al., (2024) keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya melakukan evaluasi secara formatif (selama program berjalan) maupun sumatif (setelah program berakhir). Selanjutnya Stufflebeam (2003) menjelaskan bahwa evaluasi bukan ditujukan untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan semata, melainkan untuk memberikan dasar rasional bagi perbaikan berkelanjutan (*improvement-oriented evaluation*). Hal inilah yang mendasari pemilihan model CIPP sebagai pisau analisis dalam mengevaluasi program tahliz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe.

Pada dimensi evaluasi konteks (*context*) digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, serta melihat lingkungan, peluang, isu dan hambatan yang mempengaruhi program, sehingga dapat merumuskan tujuan program yang relevan dan efektif (Faizin, 2021). Seringkali, program tahliz Al-Qur'an dipaksakan berjalan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, keberhasilan program sangat ditentukan oleh dimensi evaluasi masukan (*input*). Evaluasi input adalah komponen penting dalam model evaluasi pendidikan yang memfokuskan pada penilaian kesiapan strategi dan sumber daya, seperti sumber daya manusia (guru), sarana prasarana, dan anggaran dalam mendukung pencapaian tujuan program pendidikan (Najah, 2024). Permasalahan yang lazim ditemui adalah minimnya tenaga pendidik yang memiliki sanad hafalan atau latar belakang pendidikan tahliz Al-Qur'an. Padahal, kualitas bacaan siswa (tajwid dan makhraj) merupakan replika langsung dari kualitas bacaan gurunya.

Dinamika sesungguhnya dari program tahfiz Al-Qur'an terletak pada dimensi evaluasi proses (*process*). Pada tahap ini, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan halaqah diuji efektivitasnya. Menurut Najah (2024) evaluasi proses mencakup analisis terhadap penggunaan metode, konsistensi jadwal, serta mekanisme monitoring yang dilakukan oleh guru. Banyak program tahfiz gagal mencapai target karena lemahnya aspek murojaah (pengulangan) dan rendahnya motivasi siswa (Astuti et al., 2025). Terakhir, dimensi evaluasi produk (*product*) menjadi indikator akhir untuk mengukur capaian program. Menurut Faizin (2021) Evaluasi produk tidak hanya menghitung berapa surah yang dihafal siswa, tetapi juga menilai kualitas pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, kefasihan, ketepatan tajwid serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari siswa. Sehingga untuk mengetahui apakah output yang dihasilkan telah memenuhi standar minimal yang ditetapkan. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena adanya kontradiksi antara ketersediaan instrumen pendukung yang sudah memadai dengan realitas capaian output siswa yang masih jauh dari target. Dengan menggabungkan keempat dimensi CIPP yaitu *Context, Input, Process*, dan *Product*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai potret program tahfiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Konawe.

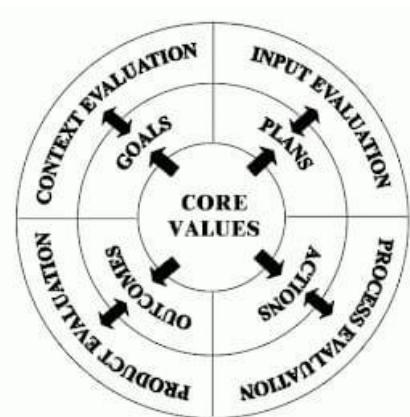
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian lakukan di MI Darul Falah Konawe dengan fokus evaluasi pada program tahfiz Al-Qur'an. Sumber data utama dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam kepada narasumber yang mencakup Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, serta Guru Tahfiz. Aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian visi-misi, target hafalan dan relevansi program (*Context*), kualifikasi guru, siswa serta kesiapan fasilitas (*Input*), efektivitas jadwal dan antusiasme siswa dalam pembelajaran di kelas (*Process*), hingga pencapaian target hafalan dan kualitas bacaan siswa (*Product*). Data pendukung tambahan diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi buku setoran hafalan siswa. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model CIPP merupakan kerangka evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengkaji program secara sistematis dan menyeluruh melalui berbagai komponen yang saling berkaitan. Model ini mulai diperkenalkan pada tahun 1967 di Ohio State University sebagai respons terhadap kebutuhan evaluasi pelaksanaan *Elementary and Secondary Education Act* (ESEA) (Stufflebeam, 2003). Orientasi utama evaluasi dalam model CIPP tidak hanya diarahkan pada identifikasi kekurangan program, tetapi lebih menekankan pada upaya perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari fungsi manajerial yang berperan dalam penguatan struktur organisasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang profesional. Oleh karena itu, model CIPP dianggap sebagai pendekatan evaluasi yang komprehensif dan efektif dalam mendukung peningkatan mutu program dalam jangka panjang (Rahmat & Ambiyar, 2025).

Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti akan mengeksplorasi setiap aspek evaluasi program tahlif Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).



Gambar 1. Komponen model CIPP.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) Program Tahlif Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe

Evaluasi konteks pada penelitian ini difokuskan untuk membedah latar belakang, tujuan, dan relevansi program tahlif di MI Darul Falah Konawe terhadap kebutuhan masyarakat. Evaluasi Konteks dalam penelitian ini digunakan menguraikan bagaimana Visi & Misi MI Darul Falah Konawe disandingkan ke dalam kebijakan strategis untuk menjawab tuntutan lingkungan pendidikan Islam di Konawe. Secara umum, dimensi konteks mencakup analisis terhadap bagaimana Visi & Misi dan target kurikulum yang telah ditetapkan sebagai parameter keberhasilan program dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program tahfiz Al-Qur'an memiliki dasar kebijakan yang kuat untuk mencetak lulusan yang religius dan kompeten dalam menghafal Al-Qur'an. Kebijakan ini selaras dengan teori Stufflebeam, (2003) yang menyatakan bahwa evaluasi konteks berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan lingkungan dan menilai apakah tujuan program sudah tepat sasaran. Di MI Darul Falah, program tahfiz bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan identitas lembaga yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Pihak madrasah telah merumuskan perencanaan yang matang untuk memastikan setiap siswa memiliki progres yang terukur dari kelas I hingga kelas VI. Perencanaan ini dituangkan dalam standar kompetensi yang mengharuskan penuntasan Juz 30 sebagai syarat kelulusan minimal. Menurut Hastini & Maslamah, (2021) kurikulum tahfiz yang ideal harus dilengkapi dengan standar yang terukur dan jelas sehingga dapat menjadi acuan objektif bagi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini telah diupayakan melalui pembagian beban hafalan berdasarkan tingkat kesulitan surat.

Strategi perencanaan tersebut secara sistematis tertuang dalam tabel pemetaan yang menjadi acuan bagi seluruh pendidik di MI Darul Falah Konawe adalah berikut:

Tabel 1. Pemetaan Target Hafalan Tahfiz (Juz 30) MI Darul Falah Konawe.

No	Kelas	Semester	Target Capaian Surah	Jumlah Surah
1	I	Ganjil	An-Naas s.d. Al-Lahab	4
		Genap	An-Nasr s.d. Al-Ma'un	4
2	II	Ganjil	Qurays s.d. Al-Humazah	3
		Genap	Al-'Asr s.d. Al-Qari'ah	3
3	III	Ganjil	Al'Adiyat s.d. Al-Bayyinah	3
		Genap	Al-Qadr s.d. Al-Insyiroh	4
4	IV	Ganjil	Adh-Dhuha s.d. Asy-Syams	3
		Genap	Al-Balad s.d. Al-Ghaasyiah	3
5	V	Ganjil	Al-A'laa s.d. Al-Buruj	3
		Genap	At-Insyiqaaq s.d. Al-Infitar	3
6	VI	Ganjil	At-Takwiir s.d Al-'Abasa	2
		Genap	An-Naaziaat s.d An-Naba	2

Sumber: Kantor MI Darul Falah Konawe

Pada Tabel 1. menunjukkan perencanaan target hafalan tahfiz Al-Qur'an Juz 30 yang baik, temuan di lapangan mengungkap adanya tantangan pada tahap kemampuan awal siswa. Pengelola madrasah cenderung menetapkan target secara searah (*top-down*) tanpa didahului oleh pemetaan kemampuan awal siswa melalui tes penempatan. Akibatnya, target ini terkadang menciptakan tekanan bagi siswa yang belum memiliki dasar bacaan Al-Qur'an yang baik. Hal ini menjadi catatan penting agar ke depan, penentuan target kurikulum lebih bersifat adaptif terhadap kondisi objektif siswa.

Dukungan dari pemangku kepentingan terhadap Visi & Misi tafhiz ini dinilai sangat positif dan menjadi energi tambahan bagi keberlangsungan program. Namun, besarnya ekspektasi masyarakat terkadang tidak dibarengi dengan pemahaman teknis mengenai proses menghafal yang butuh waktu lama. Sinkronisasi persepsi antara pengelola madrasah dan wali murid menjadi bagian dari dinamika konteks yang terus dievaluasi secara berkala.

Secara keseluruhan, dimensi *konteks* di MI Darul Falah dinilai sudah berada pada kategori baik secara administratif. Keberadaan Tabel 1. menjadi bukti bahwa sekolah memiliki arah yang jelas dalam membangun karakter siswa melalui Al-Qur'an. Kekurangan yang ada hanya terletak pada perlunya fleksibilitas target agar tidak memberatkan siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda, sehingga Visi & Misi madrasah tetap bisa dicapai tanpa mengorbankan kemampuan awal siswa. Keseluruhan hasil evaluasi Konteks di MI Darul Falah Konawe adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Konteks di MI Darul Falah Konawe.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi	Status Capaian
Context (Konteks)	Visi, Misi & Tujuan Program	Pelaksanaan hafalan sesuai dengan Visi dan Misi MI Darul Falah Konawe	Baik
	Relevansi Program	Sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Konawe akan pendidikan Al-Qur'an	Baik
	Perencanaan Target	Tersedianya pemetaan target berjenjang sebagai panduan program tafhiz.	Baik
	Hafalan		

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) Program Tafhiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe

Evaluasi masukan meninjau kesiapan seluruh sumber daya yang telah disiapkan untuk mendukung keberhasilan program tafhiz di MI Darul Falah. Dimensi evaluasi *Input* dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan komponen-komponen utama masukan yang meliputi kualitas tenaga pendidik, fasilitas sarana prasarana, serta profil siswa yang menjadi subjek utama program tafhiz Al-Qur'an. Analisis pada evaluasi *Input* bertujuan untuk melihat sejauh mana ketersediaan awal mampu menjamin kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan target Juz 30 yang telah direncanakan sebelumnya.

Dukungan fasilitas di MI Darul Falah Konawe juga menunjukkan kondisi yang sangat kondusif bagi keberlangsungan program. Tersedianya ruang kelas yang nyaman, mushaf Al-Qur'an, serta lingkungan yang religius mempermudah siswa dalam berkonsentrasi saat menghafal. Selain itu, ketersediaan anggaran operasional dari manajemen madrasah menjamin tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan, sejalan dengan pandangan Hazimah et al., (2022) bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan, dan komponen

kurikulum terimplementasi secara tepat sasaran. Namun, kendala signifikan muncul pada dimensi masukan yang paling krusial, yaitu kemampuan awal siswa. Peneliti menemukan bahwa sebagian siswa memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang sangat beragam. Sebagian siswa datang dengan kemampuan yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, namun sebagian lainnya masih di tahap pengenalan huruf hijaiyah dasar. Ketimpangan kemampuan awal siswa ini menjadi hambatan serius bagi guru dalam memulai proses hafalan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ramdani et al., (2024) yang menyebutkan bahwa kemampuan dasar membaca (tahsin) adalah prasyarat mutlak sebelum siswa memulai program tahfiz. Di MI Darul Falah, guru harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan perbaikan makhroj siswa yang masih lemah. Waktu produktif yang seharusnya digunakan untuk menambah ayat baru justru terkuras untuk pembenahan bacaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas guru dan fasilitas sudah bagus, rendahnya kemampuan awal siswa menjadi titik hambat utama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru harus bekerja ekstra keras untuk menyeimbangkan perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu pertemuan bimbingan. Siswa dengan kemampuan rendah memerlukan perhatian dua kali lipat lebih banyak dibandingkan siswa yang sudah lancar membaca. Kesenjangan ini menciptakan beban kerja yang berat dan sering kali membuat guru merasa kewalahan dalam mengejar target kurikulum. Evaluasi masukan menyarankan perlunya kebijakan pengelompokan tingkat kemampuan agar bimbingan lebih tepat sasaran.

Kesimpulannya, dimensi masukan di MI Darul Falah menunjukkan performa yang kontras antara kualitas guru, sarana dan siswa. Meskipun komponen guru dan sarana sudah berada pada level baik, namun keragaman kemampuan awal siswa menjadi faktor penghambat. Evaluasi ini menekankan pentingnya penguatan pada sistem seleksi atau program matrikulasi tambahan di tahap awal. Tanpa perbaikan pada kemampuan awal siswa, sumber daya lain yang sudah tersedia tidak akan mampu bekerja secara optimal untuk mencapai target Juz 30. Hasil Evaluasi Input di MI Darul Falah Konawe adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Input di MI Darul Falah Konawe

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi	Status Capaian
Input (Masukan)	Kemampuan Guru	Guru memiliki kualifikasi makhroj dan tajwid yang baik	Baik
	Sarana & Prasarana	Fasilitas kelas, mushaf, dan anggaran operasional mendukung kelancaran program	Baik
	Kemampuan Siswa	Kemampuan awal siswa sangat beragam, sebagian belum lancar membaca Al-Qur'an	Cukup

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Program Tahfiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe

Evaluasi proses bertujuan untuk menelaah dinamika bimbingan *tahfiz* dijalankan di lapangan dan kendala teknis apa saja yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dimensi evaluasi *Process* dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas sehari-hari antara guru dan siswa, termasuk interaksi dalam metode talaqqi dan konsistensi pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an. Fokus utama pada bagian ini adalah meninjau sejauh mana perencanaan program teraplikasi dalam realitas jam pelajaran madrasah di tengah keterbatasan waktu yang ditemukan.

Hasil observasi menunjukkan tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti setiap sesi hafalan. Meskipun menghadapi kesulitan dalam menghafal surat yang panjang, siswa tersebut tetap menunjukkan semangat dan motivasi belajar yang kuat. Sesuai pendapat Syamsurizal et al., (2025) bahwa motivasi intrinsik berperan dalam meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran keagamaan, khususnya Al-Quran dan Hadis. Semangat siswa ini menjadi motor penggerak program meskipun dihantui oleh berbagai kendala teknis di lapangan.

Interaksi bimbingan antara guru dan siswa berlangsung secara privat melalui metode talaqqi, di mana guru menyimak setoran ayat demi ayat dengan sabar. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani oleh target yang ada. Dedikasi guru dalam mengoreksi makhroj dan tajwid siswa patut diapresiasi, karena hal ini menjamin kualitas hafalan siswa tetap berada pada standar yang benar sejak awal proses pembentukan hafalan tersebut. Namun, efektivitas proses ini sangat terhambat oleh masalah alokasi waktu yang sangat minim di madrasah. Jam pelajaran yang dialokasikan khusus untuk program tahfiz sering kali tidak sebanding dengan beban target hafalan yang harus dicapai setiap semesternya. Minimnya waktu ini menyebabkan frekuensi setoran siswa menjadi terbatas, di mana setiap siswa hanya mendapatkan durasi beberapa menit saja untuk berinteraksi secara intensif dengan guru pengampu hafalan mereka.

Masalah waktu ini diperburuk oleh manajemen jadwal madrasah yang terkadang kurang konsisten dalam memproteksi jam pelajaran tahfiz. Sering kali waktu tahfiz terpaksa dialokasikan untuk kegiatan lain yang dianggap mendadak atau ekstrakurikuler sekolah. Menurut Salma et al., (2025) alokasi waktu dan pengaturan jadwal yang teratur menjadi kunci peningkatan kualitas hafalan siswa, sehingga konsistensi jadwal menjadi faktor penting dalam keberhasilan tahfiz Al-Qur'an. Ketidakteraturan ini membuat ritme hafalan siswa terganggu dan menghambat progres capaian hafalan yang telah direncanakan. Akibat dari keterbatasan

waktu ini, guru sering kali terpaksa mengabaikan sesi muroja'ah (pengulangan) demi mengejar setoran ayat baru agar tidak terlalu jauh tertinggal dari target. Padahal, tanpa pengulangan yang cukup, hafalan baru yang diperoleh siswa akan menjadi rapuh dan mudah hilang. Dilema antara mengejar kuantitas ayat dan menjaga kualitas hafalan lama menjadi tantangan harian bagi guru. Hal ini menunjukkan perlunya restrukturisasi jadwal agar jam tahfiz Al-Qur'an menjadi waktu yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat.

Secara keseluruhan, evaluasi proses menunjukkan bahwa meskipun semangat siswa dan guru baik, namun alokasi waktu masih menjadi kendala besar. Program tahfiz memiliki potensi besar untuk berhasil jika didukung oleh ketersediaan waktu yang memadai dan jadwal yang konsisten. Peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan pada dimensi proses harus dimulai dari penambahan alokasi jam efektif bimbingan agar interaksi guru dan siswa dapat berlangsung lebih mendalam dan berkualitas. Keseluruhan hasil evaluasi Proses di MI Darul Falah Konawe adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Proses di MI Darul Falah Konawe.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi	Status Capaian
Process (Proses)	Respons Siswa	Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi dalam mengikuti setiap sesi hafalan	Baik
	Metode Bimbingan	Penerapan metode talaqqi dilakukan secara privat dan personal oleh guru pengampu	Baik
	Jadwal Perencanaan	Alokasi jam pelajaran sangat minim dan sering terpotong kegiatan madrasah lain	Cukup

Evaluasi Hasil (Product Evaluation) Program Tahfiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe

Evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan target-target yang telah ditetapkan pada dimensi konteks sebelumnya. Evaluasi hasil dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan hasil dari program tahfiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe, baik dari segi kualitas bacaan, kuantitas hafalan, maupun dampak karakter yang timbul pada diri siswa. Analisis ini merupakan refleksi akhir untuk melihat sejauh mana investasi sumber daya pada aspek masukan dan proses telah membawa hasil yang diharapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kualitas bacaan, program ini telah menghasilkan produk yang sangat memuaskan dan berada pada kategori bagus. Siswa mampu melafalkan surat-surat dalam Juz 30 dengan standar makhorijul huruf dan tajwid yang benar sesuai dengan bimbingan guru. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dedikasi guru dalam dimensi proses mampu memberikan hasil nyata, sejalan dengan pandangan Filenti et al., (2025) kualitas bacaan (*makhroj* dan *tajwid*) merupakan prioritas dalam pembelajaran tahfiz Qur'an

dibanding sekadar jumlah ayat yang dihafal, sehingga kualitas bacaan harus menjadi fokus utama. Selain itu, terdapat dampak positif pada pembentukan karakter dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Secara afektif siswa peserta program tahliz Al-Qur'an menunjukkan peningkatan disiplin dan kebiasaan religius yang baik dalam aktivitas harian di madrasah. Dampak ini juga meluas hingga ke lingkungan masyarakat, dimana para orang tua merasa bangga melihat anak-anak mereka mampu melantunkan ayat-ayat suci dengan benar saat beribadah. Keberhasilan ini merupakan nilai tambah yang memperkuat reputasi madrasah di mata masyarakat.

Namun, jika ditinjau dari sisi kuantitas hafalan, capaian siswa dinilai masih belum maksimal dan belum sepenuhnya memenuhi target. Banyak siswa yang belum berhasil menuntaskan beban hafalan per semester atau target per jenjang kelas yang telah ditentukan. Mayoritas siswa baru mampu menguasai surat-surat pendek di akhir Juz 30 dan mengalami perlambatan signifikan saat memasuki surat-surat yang lebih panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara rencana ideal dengan realitas capaian di lapangan. Ketidaktercapaian kuantitas ini merupakan muara langsung dari kendala pada dimensi masukan (kemampuan awal beragam) dan dimensi proses (minimnya alokasi waktu). Menurut Iqbal et al., (2024) produk sebuah program pendidikan harus dievaluasi berdasarkan kesesuaian antara rencana awal dengan hasil akhir. Dalam hal ini, meskipun kualitas bacaannya bagus, namun volume hafalan yang dihasilkan belum mencapai target angka yang disepakati. Hal ini memberikan sinyal bahwa strategi akselerasi hafalan perlu ditinjau ulang agar lebih realistik.

Analisis lebih dalam mengungkap bahwa siswa yang berangkat dari kemampuan awal rendah memang membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai produk akhir. Memaksa mereka untuk mengejar target yang sama dengan siswa lancar justru berisiko merusak kualitas bacaan makhroj dan tajwid yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, keberhasilan pada aspek kualitas harus tetap dipertahankan, sembari mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan jumlah hafalan melalui optimalisasi waktu dan metode bimbingan yang lebih intensif di masa mendatang. Keseluruhan hasil evaluasi Produk di MI Darul Falah Konawe adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Produk di MI Darul Falah Konawe.

Dimensi Evaluasi	Komponen Penilaian	Temuan Evaluasi	Status Capaian
Product (Hasil)	Kualitas Bacaan	Siswa mampu melafalkan ayat dengan standar makhroj dan tajwid yang benar	Baik
	Kuantitas Hafalan	Target penuntasan Juz 30 belum tercapai karena hambatan kemampuan awal yang beragam dan waktu yang terbatas	Cukup
	Dampak Karakter	Tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an juga pada masyarakat sekitar	Baik

Evaluasi produk di MI Darul Falah mencerminkan kondisi yang memerlukan tindak lanjut tujuan yang telah ditetapkan dan temuan di lapangan. Program tahfidz Al-Qur'an sukses mencetak penghafal yang berkualitas namun belum mencetak penghafal yang tuntas sesuai target Juz 30. Ke depannya, sinkronisasi antara perencanaan konteks, perbaikan input, dan stabilisasi proses waktu menjadi kunci utama agar produk akhir tidak hanya unggul, tetapi juga mencapai target kuantitas hafalan secara maksimal dan merata bagi seluruh siswa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dimensi evaluasi *Context* pada program tahfiz Al-Qur'an di MI Darul Falah Konawe memiliki landasan visi dan perencanaan target Juz 30 yang baik. Pada dimensi *Input*, meskipun kualifikasi guru dan fasilitas sarana prasarana sudah berada pada kategori baik, namun ditemukan kendala pada rendahnya kemampuan awal siswa yang sangat beragam dalam baca tulis Al-Qur'an. Hal ini berimplikasi pada dimensi *Process*, di mana antusiasme dan semangat siswa yang sangat tinggi tidak didukung oleh alokasi waktu bimbingan yang memadai akibat jadwal yang minim dan sering terinterupsi kegiatan lain. Akumulasi dari hambatan input dan proses tersebut menyebabkan dimensi *Product* menunjukkan hasil yang kontras, yakni kualitas bacaan (makhraj dan tajwid) siswa sudah baik, namun kuantitas atau jumlah hafalan yang dicapai belum maksimal sesuai dengan target yang telah direncanakan. Sehingga penelitian ini merekomendasikan perlunya restrukturisasi jadwal bimbingan yang konsisten dan pengadaan program matrikulasi tahsin untuk menyetarakan kemampuan dasar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F. D. (2024). Implementasi program tahfidzul Qur'an untuk pembentukan karakter religius siswa. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 486–499. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i4.11008>
- Astuti, D. P. J., Nurdiana, A., Rafflesia, A. A., Pornomo, L., & Taqiyah, S. B. (2025). Evaluasi program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1065–1071. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1196>
- Astutik, D. F., & Navlia, R. (2025). Konsep dan urgensi evaluasi program pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 3(10), 1–9. <https://doi.org/10.62281>

- Athari, Z., Rahmi, E., & Alatise, T. (2023). The impact of Qur'an memorization on the quality of students' memorization. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 7(2), 95–102. <https://doi.org/10.24036/kjie.v7i2.431>
- Faizin, I. (2021). Evaluasi program tahfidzul Qur'an dengan model CIPP. *Jurnal Al-Miskawaih*, 2(2), 99–118. <https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v2i2.362>
- Filenti, E., Harmi, H., & Fathurrochman, I. (2025). Al-Qur'an learning model in improving the quality of students' reading and memorization at Daarul Mubarok Curup Islamic Boarding School (DMC). *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.12843>
- Hastini, H., & Maslamah, M. (2021). Implementation of tahfizhul Qur'an learning at PPTQ Griya Qur'an 3 Putri Klaten. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.22515/jemin.v1i2.3437>
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini, P. (2022). Pengelolaan kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>
- Iqbal, M., Marpaung, W. T., Maulida, S., Oktaviani, D., & Widyan, T. (2024). Evaluasi program pendidikan. *IMEJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3904–3911. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1465>
- Kalimatusyaro, M. (2024). Implementation of the tahfidz Al-Qur'an program in an effort for forming character in elementary school students. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 5(2), 177–189. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i2.1675>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Munawaroh, S. S., & Sukmana, C. (2024). Evaluasi program anak usia dini (PAUD) PKBM Bina Cipta Ujung. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.26740/jpus.v8n1.p1-12>
- Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi program kelas tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>
- Rahmat, Z., & Ambiyar. (2025). Model evaluasi CIPP dalam program sekolah: A systematic literature review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911–919. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1170>

- Ramdani, I. L. A., Sahid, M. M., & Nursobah, A. (2024). Efektivitas program tahnin tahfiz Qur'an di SDIT Al Fitrah Kota Bandung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 233–244. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20298>
- Salma, F. N., Ashari, Y., & Makmun, M. (2025). Implementasi manajemen waktu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri program tahnin di Asrama Putri Ar-Risalah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4B), 2276–2288. <https://doi.org/10.63822/5txhwk92>
- Setiawan, A., & Suhartini, A. (2024). The Qur'an and restoration of education. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(2), 173–181. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i02.750>
- Soulisa, I., Supratman, M., Rosfiani, O., Renaldi, R., Utomo, W. T., Hermawan, C. M., Ariati, C., Riyanti, A., Tauran, S. F., Astiswijaya, N., & Sutisnawati, A. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Widina Bhakti Persada.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. *Proceedings of the Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*, 1–67.
- Sulkifli, Nade, E., Khumairah, E. S., & Riska. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur pada program pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90>
- Syahrifal, M. Z., Aswari, A. H., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar pendidikan Islam: Landasan filosofis dan praktis dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 315–320.
- Syamsurizal, O., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap keberhasilan belajar siswa dalam pendidikan agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 7(1), 63–66. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14055>
- Wijayanti, S. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Religious character formation through Qur'an memorization program. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798>